

**MAKNA MOTIF *MIRONG* BANGSAL WITANA DAN
BANGSAL MANGUNTUR TANGKIL KERATON YOGYAKARTA**
*Meaning of Mirong Motif at Bangsal Witana
and Bangsal Manguntur Tangkil Yogyakarta Palace*

Sukirman¹

Tgl Masuk Naskah : 19 September 2012

Tgl Revisi Naskah : 13 November 2012

ABSTRAK

Mirong adalah satu di antara macam motif ragam hias pada tiang Bangsal Witana, Bangsal Manguntur Tangkil, dan beberapa bangsal lainnya di dalam Keraton Yogyakarta. *Mirong* ikut memperindah tampilan tiang bangsal. *Mirong* berfungsi sebagai ornamen penambah keindahan, dan simbol tentang makna tertentu. Para *interpreter* memaknainya dari sudut pandang bentuk, kepercayaan dan agama, yaitu *mirong* sebagai bentuk kaligrafi huruf Arab *Alif-lam-mim* atau *Alif-lam-mim-ra*, gambaran sosok *Kanjeng Ratu Kidul*, dan gambaran *Kalifatullah*. Di balik sejumlah makna yang ada, ternyata terdapat makna-makna yang tersembunyi yang dapat diungkap. Hubungan antar makna yang sudah ada, sudut pandang orientasi arah hadap motif, letak dan hierarki, ternyata dapat digunakan untuk mengungkap makna-makna yang baru. Simulasi-simulasi motif dibantu beberapa prinsip korektif, semakin mempermudah membuka makna yang tersembunyi, dan akhirnya dapat diangkat ke permukaan. Semuanya semakin menambah beragamnya makna *mirong*, tanpa menutup makna yang telah ada. Motif *mirong* ternyata memiliki makna sebagai status terpenting, yaitu bahwa motif *mirong* adalah gambaran sosok Sultan. *Mirong* semestinya juga sebagai tanda tentang hak milik suatu bangunan, bahwa bangunan yang dikenai motif *mirong* menandai sebagai hak milik Keraton atau atau sebagai milik Sultan. Masyarakat pada umumnya oleh karena itu dapat mempertimbangkan tingkat kelayakan secara etika kemungkinan penerapan *mirong* pada bangunan miliknya atau bangunan di luar Keraton.

Kata kunci: *Mirong, Alif-lam-mim-ra, Kalifatullah, Sultan*

ABSTRACT

Mirong is decorative motif on the pillars at Bangsal Witana, Bangsal Manguntur Tangkil, and some other bangsal in Yogyakarta Palace. Mirong embellishes the appearance of the pillar. Mirong has function ornament to addition esthetic, and symbol of specific meanings. The interpreters define its meanings from such as from its shape, belief and religion, that is mirong as shape calligraphy of Arabian letter Aif-lam-mim or Alif-lam-mim-ra, representation of Kanjeng Ratu Kidul, and representation of Kalifatullah. Behind those meanings, there are other hidden meanings to be revealed. The relation between existing meaning, motif direction orientation, placing and hierarchy, can be used to uncover new interpretations. Motif simulations, aided by some corrective principle, will ease to reveal the hidden meanings which eventually can be brought up. Those new meanings will enrich the various of mirong meanings, without omitting the existing ones. The mirong motif, is also a mark of building property of The Palace or Sultan. Therefore, the common people should consider the appropriateness of putting the motif on their buildings or other buildings outside The Palace.

Keyword: *Mirong, Alif-lam-mim-ra, Kalifatullah, Sultan*

¹**Sukirman:** Universitas Widya Mataram, Yogyakarta

I. LATAR BELAKANG

Bangsals Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil di Siti Hinggil Utara adalah tempat untuk penobatan raja Keraton Yogyakarta, keduanya terletak bergandengan menghadap ke utara sesuai arah hadap raja saat dinobatkan. Tipe bangunan adalah rumah tradisional Jawa, Bangsal Witana berbentuk *tajug lambang gantung*, ukurannya lebih besar dibanding Bangsal Manguntur Tangkil yang berbentuk limas, Bangsal Witana berada di sisi selatannya. Bangsal Manguntur Tangkil berfungsi untuk meletakkan *Dampar Kencana* atau tempat duduk raja saat dinobatkan. Bangsal Witana pada saat yang sama digunakan untuk meletakkan pusaka-pusaka kerajaan sebagai kelengkapan upacara penobatan raja. Kedua bangsal didirikan oleh Sultan Hamengku Buwana I bersamaan dengan bangunan-bangunan lain di dalam Keraton Yogyakarta, tahun 1756. Bangunan keraton direnovasi secara besar-besaran pada tahun 1921-1939 oleh Sultan Hamengku Buwana VIII. Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil menjadi lebih megah dan indah karena dihias ornamen-ornamen.

Semua ragam hias pada bangunan umum maupun individual mempunyai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai spiritual, nilai spiritual terkandung dalam motif-motifnya (Slamet DS,; 1981-1982). Keraton memiliki banyak makna dan arti, baik bangunannya, pohon-pohonnya, ragam hias, upacara-upacaranya dan sebagainya. Motif *mirong* terdapat pada tiang, terstruktur secara hierarkis dengan motif-motif lain. Interpretasi dari sudut pandang bentuk dan letak, telah banyak menghasilkan makna motif *mirong*. Orientasi arah hadap motif *mirong* ternyata juga berbeda dengan motif-motif lainnya. Perbedaan orientasi itu ternyata mengandung makna yang berbeda pula. Hubungan sudut pandang antar makna yang ada, hierarki tata letak, memungkinkan adanya makna-makna baru yang akan sama-

kin menambah beragam maknanya.

Permasalahan yang muncul adalah: Apakah makna baru dari sudut pandang wujud visual dan orientasi arah hadap motif dan hierarki. Pembahasan dilakukan menggunakan pendekatan interpretasi secara bebas, dibantu kajian tekstual melalui simulasi gambar motif, mengurutkan makna ke dalam tabel untuk mempermudah identifikasi antar-makna. Prinsip korektif digunakan untuk membantu dalam mengungkap makna baru dan tidak bersifat personal.

II. FUNGSI RAGAM HIAS

Ragam hias adalah jenis hiasan yang terdiri dari motif-motif. Ragam hias Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil adalah motif-motif hias tradisional yang dipahatkan langsung pada rangka bangsal termasuk pada tiangnya. Fungsi ragam hias, meliputi:

1. Fungsi estetis: ragam hias berfungsi untuk memperindah wujud/penampilan bangunan (*perform*), sehingga pengolahan, pemilihan, dan penempatannya sangat diperhitungkan atas dasar pemahaman tentang kaidah-kaidah estetika, baik menyangkut gaya, motif, ritme, pewarnaan, keseimbangan, dan bagaimana menciptakan kesatuan yang harmoni antara ragam hias dengan susunan, ukuran, bentuk kerangka bangunan (Gustami, 1980). *Mirong* adalah bagian dari seluruh hiasan, berfungsi untuk memperindah tampilan bangunan pada umumnya, dan memperindah tiang bangsal pada khususnya. *Mirong* menyatu dengan motif-motif lain pada tiang. Gaya pengolahan garis-garis, bentuk motif *mirong* berbeda dengan gaya pengolahan motif lainnya, sehingga konfigurasi keseluruhan hiasan tiang semakin indah, dinamis, dan tidak monoton.
 2. Fungsi kultural: hasil imaji para pendahulu yang sudah berabat usianya, telah mencapai tingkat klasik tradisional,
-

adalah aset bagian keanekaragaman budaya Nusantara, mencerminkan pencapaian aspek pemahaman pengetahuan tentang bangunan, sikap serta keterampilan yang tinggi. Hal itu merupakan petunjuk perkembangan budaya, pengaruh, karakter, tingkat penguasaan keterampilan, teknik, aturan, kemampuan serta kebesaran bagi pemiliknya (Gustami, 1980). Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil dengan motif-motif ragam hiasnya adalah karya budaya bangsa, karya leluhur yang berkarakter, menunjukkan tingkat penguasaan dan pencapaian yang *adiluhung*.

3. Fungsi sosial ekonomi: menambah nilai finansial bangunan, bagi tenaga terampil dan ahli yang mengerjakan juga harus memperoleh penghargaan finansial (Gustami, 1980). Bangunan yang dikenai ragam hias tentu bertambah nilai finansialnya. Pengerjaan bangunan tentu melibatkan banyak tenaga, yang tentu bagi mereka selayaknya mendapatkan penghargaan finansial.
4. Fungsi penambah penghargaan spiritual: yaitu adanya nilai-nilai simbolis atau maksud tertentu tentang pandangan hidup (falsafah hidup) (Slamet, 1981-1982). Fungsi ragam hias termasuk motif *mirong* tidak hanya untuk memperindah tampilan bangunan, tetapi juga memiliki fungsi spiritual, sebagai bentuk visualisasi dari lambang-lambang/symbol-simbol. Pengolahan motif, warna, hierarki tata letak, dan sebagainya, didasari oleh falsafah dan tujuan spiritual pada jaman-nya. Ragam hias memiliki nilai artistik dan spiritual terkandung dalam motif-motifnya (Slamet, 1981-1982). Symbol-simbol mempunyai makna sebagai petunjuk kebaikan, "*piwulang*" (tuntunan), "*sanepo*" (sindiran), memberikan sugesti, serta kekuatan moral bagi pemiliknya, mengandung nilai-nilai pendid-

kan bagi masyarakat. Di dalam ornamen sering ditemukan nilai-nilai simbolik atau maksud-maksud yang berhubungan dengan pandangan hidup (filsafat hidup) dari manusia dan masyarakat penciptanya (Gustami, 1980). Para Pencipta ragam hias jaman dulu termasuk pencipta motif *mirong* sayangnya belum menyadari bahwa karya-karyanya akan menjadi bahan kajian banyak orang. Mereka tidak melengkapi deskripsi tertulis yang menyertai saat diciptakannya. Pencipta atau perancang-nya sekarang sudah tidak ada, oleh karena itu makna-makna yang ada sekarang ini banyak dibuat oleh para *interpreter* berdasarkan interpretasi dari sudut pandang mereka.

III. KELOMPOK MOTIF RAGAM HIAS PADA TIANG BANGSAL KERATON YOGYAKARTA

Ragam hias tiang kedua bangsal segaya dengan ragam hias beberapa bangsal lainnya, baik pengolahan garis motif, bidang, teknik pemahatan, teknik pewarnaan, tata letak, orientasi arah hadap motif, dan sebagainya. Perbedaannya terletak pada proporsi motif dikarenakan menyesuaikan dengan proporsi/ukuran masing-masing tiangnya. Gaya ragam hias bangunan rumah tradisional Jawa di keraton Yogyakarta berbeda dengan gaya ragam hias pada bangunan rumah tradisional di keraton lain atau daerah lain. *Mirong* termasuk bagian dari ciri khas ragam hias keraton Yogyakarta. Hiasan tiang seluruh bangsal di dalam keraton Yogyakarta dapat dikelompokkan menurut jenis dan jumlah motifnya.

1. Pertama, tiang bangsal yang dihias motif *saton*, *praba*, *mirong*, *sorot*, meliputi Bangsal Kencana, Bangsal Manis, *Gedhong Jene*, Bangsal Pancaniti, Bangsal Witana, dan Bangsal Manguntur Tangkil. Bangsal yang dihias motif *mirong* termasuk kategori bangunan penting.
2. Kedua, tiang bangsal yang dihias motif

saton, *tumpal*, dan *lung-lungan*, ialah Bangsal Pengrawit.

3. Ketiga, tiang bangsal yang hanya dihias satu jenis motif saja, yaitu motif *wajikan*, yaitu Bangsal Sri Manganti dan Bangsal Pengapit.

IV. PEMBAHASAN

A. Motif dan Makna Ragam Hias Pada Tiang Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil

Ragam hias pada tiang Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil terdiri dari:

1. Motif *saton*: *saton* berasal dari kata satu, yaitu kue (sejenis makanan) yang dibuat dengan teknik dicetak, berbentuk bujur sangkar atau empat persegi panjang dengan hiasan motif daun-daunan atau bunga-bunga (Ismunandar, 1993). Motif *saton* berada pada sisi tegak tiang bagian bawah. Kata satu bermakna persatuan, merupakan simbol persatuan atau harus selalu bersatu.
2. Motif *praba*: Kata *praba* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti sinar (Ismunandar 1993). *Praba* berarti cahaya atau sinar, bermakna sebagai cahaya pada setiap tiang (Wibowo, 1986-1987). Bentuknya mirip dengan *praba* pada bagian belakang atas atau latar belakang patung-patung dewa-dewa dalam agama Hindu di percandian. Ada juga yang menyamakan *praba* dengan *ba-dhong* pak- aian wayang kulit atau wa-yang orang pada bagian belakang. *Praba* merupakan perwujudan bentuk cahaya atau sinar kebesaran dari tokoh yang di-patungkan. *Praba* sering disebut sebagai perwujudan ekor burung merak karena wujudnya memang mirip ekor burung merak alami.
3. Motif *sorot*; *sorot* adalah perwujudan sinar yang memancar jauh dan fokus. Bentuk fisik motifnya bercabang tiga mirip senjata trisula, bagian tengah lebih

panjang dibanding dua bagian tepi.

4. Motif *mirong*; hiasan rumah tradisional berupa motif yang dipahat pada tiang yang menggambarkan putri *mungkur* atau gambaran seorang yang sedang menghadap ke belakang, sebutan lainnya adalah putri *mirong* (Ismunandar, 1993). Kepemimpinan keraton dijalankan menurut sariat Islam, karenanya *mirong* dikaitkan dengan aksara Arab *Alif-lam-mim-ra*, yang oleh aksara Jawa ditransliterasi menjadi *mirong*, yang diberi narasi filosofis sebagai putri yang bersembunyi. *Alif-lam-mim-ra* merupakan bunyi fenomik aksara membentuk ornamen itu dilukiskan pada *saka guru*. Jika diputar atau direkonstruksi ke gambar utuh menjadi seperti potret belakang seorang putri yang mengenakan sanggul Jawa (Yahya, 2000). Agama resmi yang dianut keraton adalah agama Islam, sehingga sariat Islam sebagai acuan kepemimpinan keraton. Sistem pemerintahan itu dijalankan berdasarkan falsafah Jawa, bahwa Sultan adalah *kalifatullah fil ardi* atau wakil Allah di dunia (Djelantik, 1999). Motif putri *mirong* adalah simbol berupa ragam hias yang khusus diperuntukkan kepada Sultan. Putri *mirong* adalah stilasi tulisan Arab yang berarti "Allah" dan "Muhammad", sebagai lambang bahwa Sultan adalah *kalifatullah fil ardi* (Santoso, 1999) *Mirong* di beberapa bangsal tidak hanya terdapat pada tiang utama (*soko guru*), tetapi terdapat juga pada tiang *penang-gap*, tiang *penitih*, bahkan tiang *pening-rat* dan tiang *total*. *Gedhong Jene* dihias *mirong* pada tiang teras dan kusen pintu. *Mirong* dimaknai sebagai sosok *Kanjeng Ratu Kidul*, sosok putri bersanggul Jawa, putri *mirong*, ketiganya merupakan gambaran sosok putri. *Mirong* dimaknai sebagai hiasan yang diperuntukkan khusus

bagi Sultan. Kata "diperuntukkan khusus" dapat berarti "dipersembahkan khusus", dapat berarti juga sebagai bentuk penghargaan atau hadiah kepada Sultan karena kecintaan kepadanya, atas kebesarannya, dan sebagainya. *Mirong* sebagai kaligrafi huruf Arab: *Alif-lam-mim* atau *Alif-lam-mim-ra*, bermakna, bahwa Sultan sebagai '*Kalifatullah fil ardi*' atau wakil Allah di dunia. Dengan demikian *mirong* dapat dimaknai sebagai gambaran wujud fisik atau sosok Sultan itu sendiri, karena Sultan adalah *Kalifatullah fil ardi*, dengan demikian *mirong* juga bermakna sebagai gambaran sosok pria. Bangunan-bangunan yang berhiaskan *mirong*, adalah bangunan penting dan sakral seperti halnya bangunan Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil. *Mirong* dapat dimaknai sebagai tanda, identitas, atau ciri bagi bangunan milik Sultan atau milik keraton. Masyarakat umum kiranya dapat mempertimbangkan tingkat kelayakan bila menggunakan *mirong* sebagai hiasan tiang rumahnya atau hiasan bangunan di luar keraton. Kepemimpinan keraton dijalankan menurut sariat Islam, yang tidak membolehkan menggambar makhluk hidup secara realis sebagai hiasan. Sosok Sultan digambar menurut kaidah-kaidah Islam, distilisasi menjadi motif *mirong*.

Kanjeng Ratu Kidul (*Retnaning Dyah Angin-angin*) datang di keraton khusus untuk menyaksikan pertunjukan tari *bedhoyo* semang. Dia tidak menampakkan diri tetapi bersembunyi di balik tiang agar tidak diketahui oleh hadirin (Ismunandar, 1983). Konon menurut legenda terdapat hubungan erat antara *Kanjeng* Ratu Kidul dengan Sultan.

Dia sering datang/berkunjung ke keraton, tetapi selalu merahasiakan bagi masyarakat biasa dengan cara selalu bersembunyi di balik tiang. Posisi *Kanjeng*

Ratu Kidul atau putri yang sembunyi, kemungkinan menjadi ide bagi pencipta untuk mengabadikannya ke dalam bentuk ragam hias *mirong*. Satu kesatuan motif *mirong* dibuat pada tiga sisi tiang, bukan pada satu, dua atau empat sisi tiang, untuk menggambarkan sosok *Kanjeng* Ratu Kidul yang bersembunyi di balik tiang.

5. Motif *tumpal*, sering disebut motif pinggir karena biasa ditempatkan di bagian pinggir.

B. Dinamika Makna Baru Motif *Mirong*

Dinamika adalah *dynamics* (Moeliono, 1988). *Dynamics* adalah tenaga gerak (Fay, 1996). Dinamika menyangkut masyarakat-masyarakat untuk menunjukkan perkembangan (Soerjono Soekanto, 1990). Makna adalah arti, maksud (Moeliono, 1988). Makna adalah arti, mempunyai atau mengandung arti penting (Dep Dik Nas, 2008), kadang-kadang berupa suatu jalinan asosiasi, pikiran yang berkaitan serta perasaan yang melengkapi konsep yang diterapkan (Schram dalam Alex Sobur, 2003). Makna akan selalu berhubungan dengan simbol sedangkan simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu (Sobur, 2003). Makna bersifat *multivalent*, yaitu tindakan apapun yang disengaja ataupun hasilnya akan memiliki banyak makna, tergantung *interpreter*-nya, *diadik* karena makna hanya muncul berkat adanya *agent* dan *interpreter* (Wibowo, 1986-1987). Makna dari berbagai tindakan yang disengaja, hasilnya akan berbeda dari orang-orang yang berbeda. Interaksi *interpreter* dengan yang diinterpretasikan muncul dari berbagai dimensi makna yang diinterpretasikan (Fay, 1996).

Makna *mirong* yang diberikan oleh *interpreter-interpreter* juga bersifat dinamis, dan membuka kemungkinan *interpreter-interpreter* lain untuk menemukan makna-makna baru. Makna kemungkinan berbeda tanpa menutup makna-makna yang telah ditemu-

kan oleh *interpreter* terdahulu. Tentu saja pemaknaan baru disertai suatu prinsip korektif, agar tidak terjadi pemaksaan makna. Sebagai langkah ikonografis melalui rekonstruksi motif *mirong* diperagakan dalam gambar (Gambar 1). Empat sisi tiang seakan dibuka menjadi satu bidang datar untuk menampilkan wujud, posisi, letak motif *mirong* dan motif-motif lain secara utuh. Ciri-ciri *mirong* dapat dirinci, antara lain:

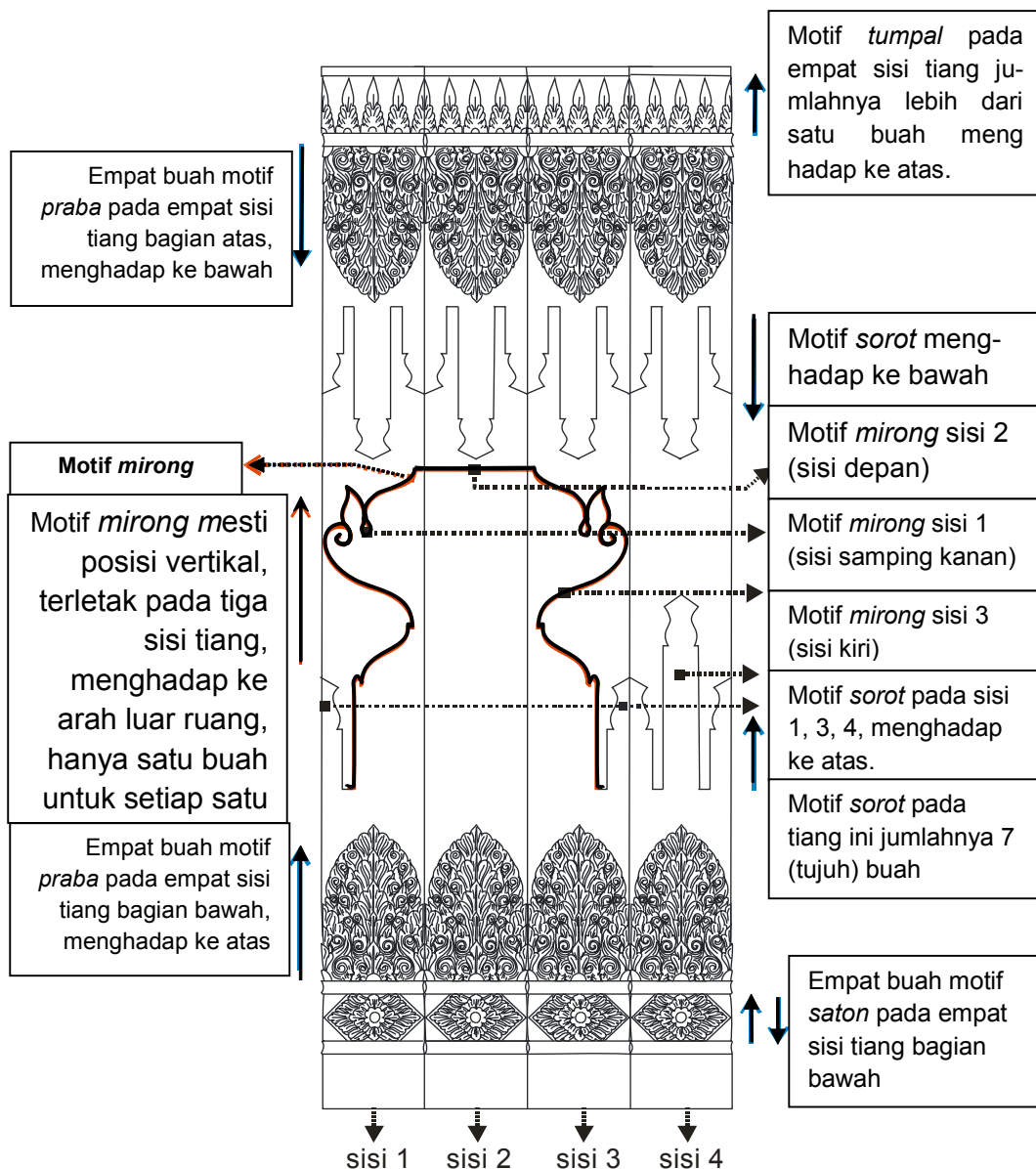
1. pada satu tiang hanya terdapat satu motif *mirong*,
2. posisi bagian atas tidak pernah dibalik menjadi di bagian bawah (*dijungkir*), tidak pernah diletakkan pada rangka yang posisinya horizontal,
3. satu kesatuan motif *mirong* terletak pada tiga sisi tiang,
4. berada di tengah di antara motif yang lain pada sisi tiang,
5. arah hadapnya berorientasi terhadap ruang, seluruh *mirong* menghadap ke luar ruang,
6. pengolahan garis, bentuk, ritme motif lebih sederhana, sehingga kesannya menjadi interes dan dinamis dilihat dari susunan seluruh motif pada tiang (tidak monoton).

Beberapa pemaknaan motif *mirong* yang lain dikaitkan dengan sudut pandang bentuk, antara lain bahwa *mirong* sebagai kaligrafi huruf Arab *Alif-lam-mim* atau *Alif-lam-min-ra*, adalah simbol *Kalifatullah fil ardi*. Sosok *Kanjeng Ratu Kidul*, gambaran sosok putri bersanggul Jawa. Makna-makna ini diperoleh melalui sudut pandang bentuk. *Mirong* sebagai sosok *Kanjeng Ratu Kidul* atau putri yang bersembunyi di balik tiang menunjukkan bahwa makna ini diperoleh dari gabungan sudut pandang bentuk dan letak, seperti tampak dalam Tabel 1. Berdasarkan simulasi (Gambar 1) pada empat sisi tiang (kolom) seakan dibuka menjadi satu bidang datar, membantu penampakan letak

semua motif ragam hias.

Kaitan dengan posisi letak/orientasi arah ragam hias, maka dapat diinterpretasikan secara bebas, secara tekstual mengenai makna baru, semakin menambah beragam maknanya. Interpretasi meliputi:

1. Jumlah hitungan tiga pada jumlah sisi tiang yang ditempati *mirong* (sisi I, sisi II, sisi III) adalah hitungan ganjil (lihat Gambar 1),
2. Posisi letak *mirong* tidak pernah dibalik (*dijungkir*), atau tidak pernah bagian atas diletakkan menjadi posisi di bawah. Hal itu identik dengan posisi tubuh manusia yang secara kodrati atau alami posisi atas (kepala), tidak diposisikan di bawah (kaki) atau *dijungkir*,
3. Arah hadap *mirong* berorientasi terhadap ruang, berawal dari tengah ruang bangunan mengarah ke luar bangunan (dipandu oleh Gambar 1, Gambar 2, Gambar 5 dan Gambar 6). Arah hadapnya tidak seperti arah hadap motif lain yang berorientasi terhadap sisi-sisi tiang (Gambar 4.).
4. Simulasi (Gambar 1) dapat dibaca, bahwa *mirong* terbagi menjadi tiga bagian membujur ke atas, masing-masing bagian berada pada satu sisi tiang. Kata lainnya bahwa satu kesatuan motif *mirong* terdapat pada tiga sisi tiang, terdiri dari sepertiga *mirong* bagian kanan (sisi I), simetris dengan sepertiga sisi *mirong* bagian kiri (sisi III). Sepertiga bagian tengah berada di antara bagian kanan dan bagian kiri menggambarkan sisi *mirong* bagian depan (sisi II). Sisi tiang yang lain (sisi IV) tidak terisi oleh motif *mirong*, sehingga dapat dianalogikan sebagai bagian sisi belakang. Motif *mirong* kemudian dapat diidentifikasi arah hadapnya baik setiap tiang (kolom) (Gambar 5) maupun seluruh tiang (Gambar 6). Arah hadap *mirong* pada seluruh



Gambar 1. Simulasi empat sisi tiang yang dibuka seakan menjadi saat bidang datar. Dalam Gambar tampak letak letak, arah, posisi, dan konfigurasi seluruh motif ragam hias pada empat sisi tiang *penanggap* Bangsal Witana, serta jumlah masing-masing motif. Tanpa skala. (Gambar: Sukirman, 2011)

tiang adalah bermula dari tengah ruang sebagai pusat, menuju ke empat arah ke luar ruang, yaitu ke utara, ke barat, ke selatan, dan ke timur. Arah itu sesuai dengan falsafah Jawa yaitu *keblat papat limo pancer*. Satu tiang hanya terdapat satu motif *mirong*, sedang motif-motif

yang lain pada satu tiang jumlahnya lebih dari satu.

Hal-hal yang berada di tengah itu sebagai pusat dan bersifat tinggi, keramat, pemimpin, pria, alamiah (mentah, tak dimasak), sedangkan hal-hal yang berada di luar pusat itu di-

pandang sebagai lebih rendah, biasa, tidak keramat, rakyat, wanita, tempat memasak (Koentjaraningrat, 1987). Kedudukan tertinggi, pemimpin di keraton adalah Sultan.

Dari hal-hal di atas maka dapat dikembangkan dan disusun ke dalam tabel, sebagai berikut.

Tabel 2. menunjukkan bahwa makna motif *mirong* hierarkinya tertinggi, karena *mirong* merupakan gambaran sosok atau wujud Sultan, dibanding kerabat, pejabat lainnya, para kerabat, keluarga dan para abdi dalem di keraton Yogyakarta.

Tabel 3. menunjukkan letak motif *mirong* di tengah di antara motif yang lain, dengan demikian *mirong* hierarkinya penting. Tiang yang berhiaskan *mirong*, hierarkinya juga penting, sehingga bangsal yang tiangnya dihias *mirong*, maka hierarki bangsal itu juga penting. Fungsi Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil penting karena keduanya digunakan sebagai tempat upacara penobatan raja.

Tabel 4. menunjukkan subjek/objek yang maknanya identik, yang ditandai dengan kode huruf, kode A = B, B = C, A = C, dan

Tabel 1. Makna-makna motif ragam hias *mirong*

OBJEK	MAKNA
Motif <i>Mirong</i>	Gambaran putri <i>mungkur</i>
	Gambaran seorang putri yang menghadap ke belakang
	sebutan lainnya adalah putri <i>mirong</i>
	Sosok putri bersembunyi di balik tiang
	Sosok putri bersanggul Jawa
	Hiasan khusus diperuntukkan bagi Sultan
	<i>Kanjeng Ratu Kidul</i> (Retnaning Dyah Angin-angin)
	Ornamen (penghias) tiang bangsal
	Kaligrafi <i>Alif-lam-mim</i> atau <i>Alif-lam-mim-ra</i>
	<i>Kalifatullah fil ardi</i>

Tabel 2. Hubungan antar-makna dan hirarki kedudukan

SUBJEK/OBJEK	MAKNA
Sultan	Kalifatullah, Wakil Allah di dunia
Motif <i>mirong</i>	Gambaran <i>Alif-lam-mim</i> atau <i>Alif-lam-mim-ra</i>
<i>Alif-lam-mim</i> atau <i>Alif-lam-mim-ra</i>	Gambaran sosok Sultan
Motif <i>mirong</i>	Berarti juga Gambaran tentang sosok Sultan
Sultan	Kedudukannya tertinggi di keraton
Motif <i>mirong</i>	Berarti kedudukannya tertinggi dibanding motif lain

Tabel 3. Jumlah motif pada satu tiang, letak, arah hadap, dan hubungan antar-makna dengan heirarki tata letak

MOTIF <i>Mirong</i>	MOTIF: <i>Saton, Praba, Sorot, Tumpal</i>
Jumlahnya satu buah untuk setiap satu tiang	Jumlahnya lebih dari satu untuk setiap satu tiang
Letaknya di tengah tiang	Letaknya pada tiang bagian pinggir bawah dan pinggir atas
Satu kesatuan motif terletak pada tiga sisi tiang	Setiap satu kesatuan motif terletak pada satu sisi tiang
Arah hadapnya berorientasi terhadap ruang	Arah hadapnya berorientasi terhadap sisi-sisi tiang
Motif bagian atas tidak pernah diletakkan menjadi bagian bawah (tidak di- <i>jungkir</i>)	Motif pada tiang bagian bawah diletakkan menghadap ke atas, motif pada tiang bagian atas diletakkan menghadap ke bawah (di- <i>jungkir</i>)
Posisi letaknya mesti vertikal	Kadang posisi letaknya vertical seperti pada tiang, kadang posisi letaknya horizontal pada rangka/balok selain tiang
Hierarkinya penting karena letaknya di tengah	Urutan hierarki lebih rendah dibanding motif <i>mirong</i> , karena letaknya di pinggir bawah dan pinggir atas

Tabel 4. Makna motif *mirong* yang ada dari tabel 1, 2, 3, dapat diringkas ke dalam hubungan antar-makna yang ada dan makna baru. Kode huruf-huruf besar dibuat untuk membantu memudahkan analisis

SOBJEK / OBJEK	KODE	MAKNA		KODE
		YANG ADA	YANG BARU	
<i>Mirong</i>	A	<i>Aif-lam-mim</i> atau <i>Alif-lam-mim-ra</i>		B
<i>Alif-lam-mim</i> atau <i>Alif-lam-mim-ra</i>	B	<i>Kalifatullah fil ardi</i>		C
<i>Mirong</i>	A	<i>Kalifatullah fil ardi</i>		C
Sultan	D	<i>Kalifatullah fil ardi</i>		C
<i>Mirong</i>	C		Gambaran Sultan	A

C = A. Kesamaan huruf-huruf dapat diinterpretasikan bahwa *mirong* bermakna sebagai gambaran wujud atau sosok Sultan. Tabel 1, 2, 3 dan 4, menunjukkan dinamika makna-makna *mirong*, meliputi perwujudan putri yang bersembunyi, putri bersanggul Jawa, ornamen penghias, kaligrafi *Alif-lam-mim* atau *Alif-lam-mim-ra*, *Kanjeng Ratu Kidul*, *Kalifatullah*, dan gambaran wujud atau sosok Sultan. Tatanan hierarki suatu yang berada di

tengah dianggap mempunyai status tinggi, penting, sakral dibanding bagian pinggir. *Dampar Kencana* diletakkan di tengah ruang Bangsal Manguntur Tangkil, pusaka kerajaan diletakkan di tengah Bangsal Witana saat upacara penobatan raja, sehingga *Dampar Kencana* dan pusaka kerajaan hierarkinya tinggi. *Mirong* diletakkan di bagian tengah di antara motif yang lain pada sisi tegak tiang, sehingga motif *mirong* bersifat

tinggi dibanding motif lain yang berada di pinggir. Hierarki letak *mirong* adalah penting karena letaknya di tengah di antara motif yang lain pada tiang. Tiang yang berhiaskan *mirong*, statusnya lebih penting dibanding tiang yang tidak dihias *mirong*, Bangsal yang tiangnya dihias *mirong* hierarkinya lebih penting dibanding bangsal *Pengapit*, Bangsal *Magangan* dan bangsal lain yang tidak dihias motif *mirong*. Fungsi Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil memang penting karena keduanya sebagai tempat upacara penobatan raja. (Santoso, 2008) mengatakan, istilah pusat atau sumbu kerajaan adalah pusat ruang kosmis yang ruang dalamnya dilambangkan oleh berbagai benda sakti milik negara (kerajaan) atau biasa disebut pusaka negara. Di pusat adalah raja, masyarakat berada di pinggir atau berada di lingkaran luarnya. Dengan demikian pusat bersifat penting dibanding bagian pinggir. Motif *mirong* adalah gambaran Sultan, *Kalifatullah fil ardi*. *Mirong* adalah berarti berstatus tinggi dibanding motif lain pada tiang. (Santoso, 2008), mengemukakan: *Mirong* adalah huruf Alif, lam, mim yang diartikan sebagai: Allah dan Muhammad.

Allah adalah Dzat tertinggi, penguasa seluruh alam semesta, berada pada hierarki tertinggi, sehingga bangunan bangsal yang tiangnya berhiaskan *mirong* dapat dimaknai mempunyai aras paling tinggi, secara hierarki *mirong* tertinggi kedudukannya dibanding motif lainnya. *Mirong* bermakna sebagai gambaran sosok Sultan, sehingga posisi *mirong* tidak pernah dibalik, atau di-*jungkir*, bagian atas tidak pernah diposisikan di bawah. Bentuk *mirong* secara utuh mirip dengan bentuk luar gambar *siluet* sosok raja Yogyakarta yang menggunakan pakaian kebesaran (Gambar 3). Bangsal sebagai tempat penobatan raja, memiliki nilai kesakralan tinggi. Bangsal yang indah sebagai media pameran, tontonan bagi masyarakat luas

baik keindahan interiornya, ragam hiasnya, bahkan keindahan pakaian raja saat dinobatkan. Pemaknaan ini dibantu menggunakan prinsip korektif dengan membandingkan antara gambar bentuk fisik Sultan dan gambar *mirong* secara utuh (Gambar 3). Bentuk motif *mirong* diinterpretasikan mirip dengan bentuk luar (*siluet*) Gambar/foto HB VI, HB VII dan HB VIII. Posisi bagian atas motif *mirong* tidak pernah diletakkan di bawah atau tidak pernah di-*jungkir* layaknya posisi foto HB VI, HB VII, dan HB VIII. Makna baru yang muncul adalah *mirong* sebagai gambaran Sosok Sultan.

Arah hadap *mirong* pada tiang *total* sesuai dengan letak tiangnya. Tiang *total* yang berada di bagian utara, *mirong*-nya menghadap ke utara, yang di selatan *mirong*-nya menghadap ke selatan, begitu pula *mirong* pada tiang *total* yang di bagian barat, *mirong*-nya menghadap ke barat, tiang *total* yang di bagian timur, *mirong*-nya menghadap ke timur.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Makna *mirong* dari sudut pandang hubungan antar-makna yang sudah ada, dan hubungannya dengan sudut pandang lain, semakin menambah dinamika maknanya. Pemaknaan baru memperkaya khasanah makna, dapat menjadi inspirasi kajian lebih lanjut bagi interpretan lain untuk mengungkap ke-

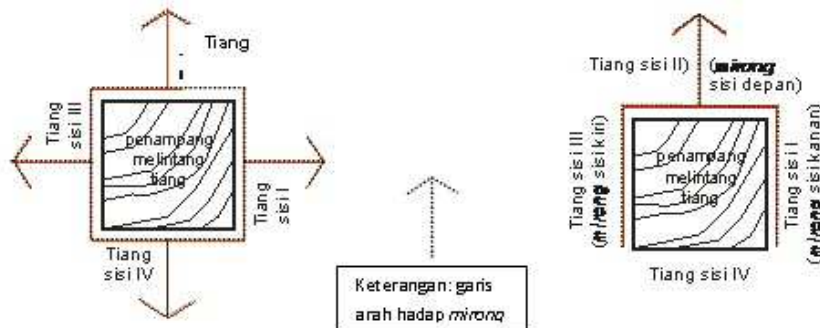


Mirong pada tiang utama (*saka guru*) Bangsal Witana menghadap ke arah luar ruang

Gambar 2. Tiang utama (soko guru) Bangsal Witana, beragam hias (urut dari bawah): *satun*, *praba*, *sorot*, *mirong*, *sorot*, dan *praba*

mungkinan makna-makna baru agar semakin menjadi kaya makna khususnya bagi motif *mirong*. Makna baru juga memperkaya makna ragam hias Bangsal Witana dan Bangsal

Manguntur Tangkil, dan ragam hias bangunan Keraton Yogyakarta pada umumnya. Makna motif *mirong* dapat menjadi perekat budaya adiluhung dengan masyarakat mod-



Gb 4: Penampang melintang tiang dan simulasi arah hadap motif *saton*, *praba*, *sorot*. Motif-motif itu arah hadapnya berorientasi terhadap sisi

Gb 5: Penampang melintang tiang dan letak motif *mirong*, satu kesatuan motif *mirong* berada pada tiga sisi tiang. Arah hadap *mirong* pada seluruh tiang berorientasi terhadap



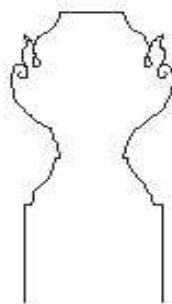
Sultan HB VI



Sultan HB VII

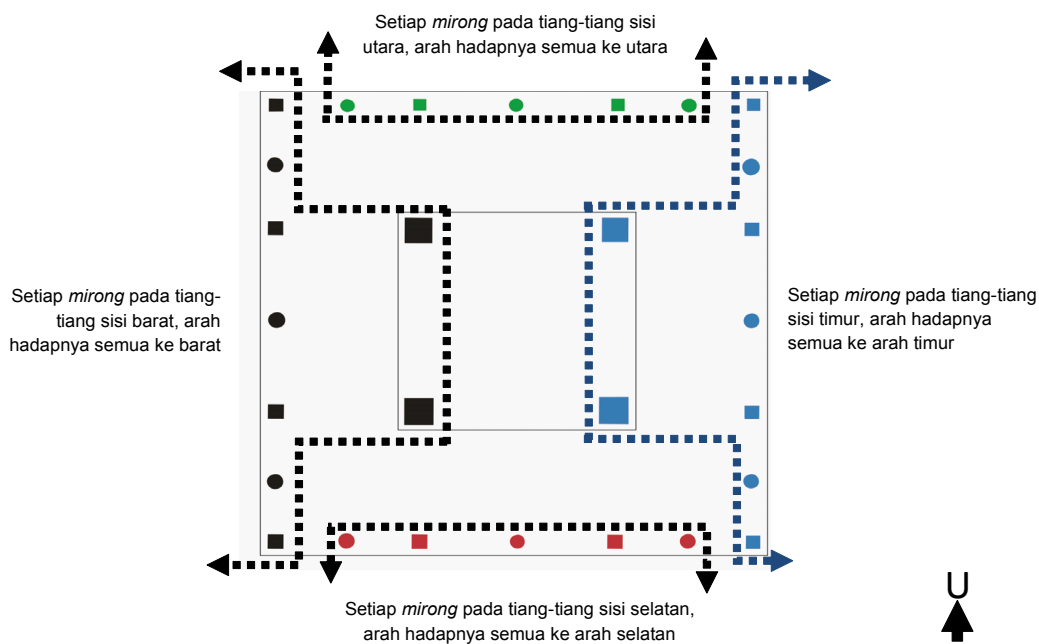


Sultan HB VIII



Bentuk motif *mirong*
secara utuh

Gambar 3. Gambar atas adalah foto: HB VI, HB VII, HB VIII (HB IX, 2007: 41). Gambar bawah adalah simulasi motif *mirong* pada tiga tiang utama (*saka guru*) Bangsal Witana, dibuka seakan menjadi bidang datar. Bentuk luar dari ke tiga foto Sultan (gambar atas), tampak mirip dengan bentuk motif *mirong*, oleh karena itu dapat diinterpretasikan bahwa *mirong* adalah gambaran sosok Sultan. (Motif *mirong* digambar: Sukirman, 2011).



Gambar 6. Simulasi arah hadap *mirong* pada denah tiang Bangsal Witana. Arah hadap motif *mirong* pada sejumlah tiang sesuai arah baris panah. Setiap tiang memiliki satu motif *mirong*, sehingga jumlahnya sesuai dengan jumlah tiangnya, yaitu sebanyak 28 buah. (Sukirman, 2011)

ern sekarang ini. *Mirong* bermakna sebagai putri yang sembunyi, *kalifatullah fil ardi*, *Kanjeng Ratu Kidul*, kaligrafi *Alif-lam-mim* atau *Alif-lam-mim-ra*, juga bermakna sebagai gambaran wujud atau sosok Sultan, gambaran sosok pria, yang digambarkan secara tidak realis atau distilir sedemikian rupa menjadi motif ragam hias. Hal itu sesuai dengan sariat, aturan Islam yang melarang menggambar bentuk makhluk hidup secara realis untuk hiasan. *Mirong* juga menandai tingginya status tiang, tingginya status bangunan, bahkan dapat sebagai tanda bahwa bangunan yang dihias *mirong* adalah milik Sultan atau miik Keraton Yogyakarta.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fay, B. 1996, *Contemporary Philosophy of Social Science*. Massachusetts: Blackwell Publisher Inc 350 Main Street Malden

USA.

- Gustami. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta STSRI "ASRI".
- Ismunandar. 1993. *Joglo Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahar Prize Percetakan dan Penerbitan.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Penerbit UI (UI-PRESS).
- Moeliono A.M. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dep Dip Bud.
- Sobur, A. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slamet. 1981-1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Jawa Tengah*. Jakarta: Dep Dik Bud.
- Soerjono Soekanto. 1990. *Sosilogi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirman. 2011. *Ragam Hias Bangsal Witana Sitinggil Utara Keraton Yogyakarta*, Kajian Ikonologis. Tesis Pengkajian Seni. Yogyakarta: Program Pasca

Sarjana Institut Seni Indonesia.

Wibowo. 1986-1987. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Dep Dik Bud, dalam *Projek Inventarisasi Kebudayaan Daerah*.

Yahya A. 2000. *Jurnal Seni*, VII/03. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
